

Dr. Ika Dewi Sartika Salmima, S.H., M.H., M.M.
Dr. Hamida Syari Harahap, M.Si.
Yuarini Wahyu Pertiwi, S.Psi., S.H., M.Psi., Psikolog.

MONOGRAF STUDI
FENOMENOLOGI:

KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE
DALAM PERSPEKTIF KEAMANAN MANUSIA



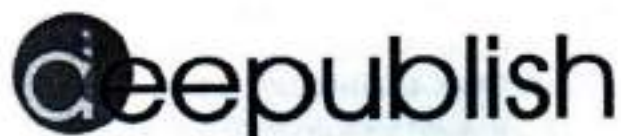
MONOGRAF

STUDI FENOMENOLOGI: KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE DALAM PERSPEKTIF KEAMANAN MANUSIA

Dr. Ika Dewi Sartika Saimima, S.H., M.H., M.M.

Dr. Hamida Syari Harahap, M.Si.

Yuarini Wahyu Pertiwi, S.Psi., S.H., M.Psi., Psikolog.



Cerdas, Bahagia, Mulla, Lintas Generasi.

**MONOGRAF STUDI FENOMENOLOGI: KEKERASAN BERBASIS GENDER
ONLINE DALAM PERSPEKTIF KEAMANAN MANUSIA**

Ika Dewi Sartika Saimima, Hamida Syari Harahap, dan Yuarini Wahyu Pertiwi

Desain Cover :
Ali Hasan Zcin

Sumber :
www.shutterstock.com

Tata Letak :
Zulita Andan Sari

Proofreader :
Meyta Lanjarwati

Ukuran :
vi, 48 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-4215-1

Cetakan Pertama :
Februari 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. karena rahmat dan hidayah-Nya monograf *Kekerasan Berbasis Gender Online dalam Perspektif Keamanan Manusia* telah selesai dikerjakan. Penulisan monograf ini didasarkan rasa prihatin kami karena kasus kekerasan berbasis gender *online* sering terjadi bersamaan dengan perkembangan platform media sosial. Aplikasi kencan Tinder menjadi salah satu media sosial yang diminati para pencari jodoh. Harapan untuk mendapatkan jodoh ternyata seringkali tidak sesuai dengan harapan. Responden dan narasumber penelitian kami menyebutkan bahwa sebagai pengguna aplikasi Tinder harus selektif dan berhati-hati dalam memberikan informasi tentang data diri. Pengguna aplikasi Tinder seringkali menjadi lengah karena janji manis yang diberikan sehingga perkenalan melalui media sosial tersebut berujung pada kekerasan seksual. Monograf ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat untuk tetap berhati-hati saat menggunakan media sosial.

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh responden dan narasumber yang bersedia kami wawancara. Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun diharapkan agar menyempurnakan tulisan kami berikutnya. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh responden dan narasumber yang bersedia kami wawancara. Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun diharapkan agar menyempurnakan tulisan kami berikutnya.

Jakarta, Januari 2022

Penulis

Dr. Ika Dewi Sartika Saimima, S.H., M.H., M.M.

Dr. Hamida Syari Harahap, M.Si.

Yuarini Wahyu Pertiwi, S.Psi., S.H., M.Psi., Psikolog

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian.....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	15
3.1. Tujuan Penelitian	15
3.2. Manfaat Penelitian	15
BAB IV METODE PENELITIAN	17
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
5.1. Hasil Penelitian.....	21
5.2. Pembahasan	36
BAB VI PENUTUP	42
6.1. Kesimpulan.....	42
6.2. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena perkembangan aplikasi media sosial yang terjadi saat ini merupakan bentuk dari perkembangan teknologi informasi yang tidak terbendung. Masyarakat menjadi penikmat dan pengguna dari perkembangan teknologi informasi. Media sosial merupakan salah satu bagian dari perkembangan teknologi. Melalui media sosial kita dapat membangun jaringan sosial tanpa batas. Jaringan sosial ini merupakan salah satu mode bagaimana masyarakat melakukan hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang sangat tren masa sekarang. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, di mana ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial (Agusyanto, 2014). Media sosial merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya tanpa harus berkomunikasi secara tatap muka. Hal ini membuat para pengguna media sosial lebih berani mengekspresikan diri melalui fasilitas dan aplikasi yang disajikan, seperti Blog, Twitter, Facebook, Instagram, WhatsApp.

Selain berbagai jenis media sosial tersebut, saat ini berkembang pula aplikasi kencan berbasis *online* salah satunya adalah Tinder, di mana aplikasi *online dating* ini berada di puncak popularitas yang penggunanya

tersebar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tinder adalah aplikasi *online dating* yang telah dirancang sedemikian rupa untuk membantu pengguna menemukan calon pasangan potensial di area yang spesifik (Hess, 2014). Tinder yang diluncurkan pada tahun 2012 terbilang cukup sederhana dibanding dengan situs *online dating* pada umumnya, yaitu hanya berisi beberapa foto dan informasi personal yang pendek. Pengguna menggeser ke kiri untuk menolak seseorang dan menggeser ke kanan jika suka. Jika kedua pengguna saling menggeser ke kanan, artinya mereka *matched* dan dapat berkomunikasi satu sama lain. Sementara jika salah satu atau keduanya ada yang menggeser ke kiri maka keduanya tidak dapat berkomunikasi.

Ketika menjalin interaksi atau berkomunikasi dengan orang lain, tentunya manusia memerlukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) yaitu bagaimana seseorang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya belum ditemukan orang lain (Wood, 2013). Keterbukaan ini penting dalam suatu hubungan atau komunikasi karena dengan membuka diri akan membantu orang lain ketika menilai diri kita dan juga membantu untuk berbagi segala sesuatu yang dirasakan atau alami.

Tinder sebagai sarana *online dating* dan komunikasi melalui internet tentu berkaitan dengan proses *self-disclosure* antar penggunanya demi mendapatkan kekasih. *Self-disclosure* berperan penting dalam menjalin hubungan di Tinder, karena melalui *self-disclosure* individu dapat saling mengenal dan memutuskan untuk menjalin hubungan atau tidak. *Self-disclosure* dalam hubungan *online* sendiri bersifat linear, dari *nondisclosure* menuju *full disclosure*. Pada sisi lain, *self-disclosure* ini juga memiliki sisi bahaya maupun risiko seperti penolakan, kerugian material, kesulitan intrapribadi (Devito, 2011) karena maraknya tindak kejahatan di dunia maya. Hal ini seperti kasus yang dialami oleh seorang perempuan muda yang merasa kecewa dan sakit hati sehingga trauma karena merasa mudah jatuh cinta dan perasaannya tidak dibalas oleh teman kencan laki-lakinya karena tidak menganggap bahwa hubungan yang dijalaninya melalui Tinder akan berjalan serius (Wulan, 2015). Serta seorang perempuan *single* yang frustrasi karena ternyata teman kencan laki-lakinya di Tinder sudah berkeluarga, di mana hal ini korban merasa dibohongi setelah ia mengungkapkan informasi dirinya dengan jujur dan merasa dekat dengan laki-laki tersebut (Haryono, 2014).

Merujuk kepada sedikit contoh kasus tersebut, diketahui bahwa salah satu penyebab mengapa banyak terjadi kejahatan di dunia maya bagi pengguna sosial media atau aplikasi kencan *online* adalah karena kebanyakan mereka merasa terbuka untuk memberikan informasi tentang dirinya dan tentu hal ini karena adanya perasaan nyaman dengan lawan bicara atau *self-disclosure* tersebut. *Self-disclosure* adalah pesan tentang diri seseorang yang dikomunikasikan dengan orang lain (Wheeless & Grotz, 1976). Seiring dengan semakin akrabnya sebuah hubungan, maka *self-disclosure* akan semakin sering dan mendalam. Para ilmuwan mengakui bahwa meskipun isyarat non-verbal terbatas secara *online*, *self-disclosure* di internet sering kali memungkinkan individu mengungkapkan informasi pribadi dengan rasa aman dan bebas. Komunikasi yang terkomputasi sebagian dicirikan oleh *self-disclosure yang tinggi*. Studi juga menemukan bahwa *self-disclosure* lebih tinggi pada *Computer-mediated communication* dari pada *face to face*, dan bahwa kedua anonimitas visual dan kesadaran diri publik/pribadi yang meningkat dapat terlibat dalam efek ini. (Joinson, 2001)

Adapun dimensi mengapa pengguna internet bisa terjadi *self-disclosure* dengan lawan bicara adalah ia memiliki maksud dan tujuan ketika mengungkapkan siapa dirinya, menjadi mudah memberikan foto atau video dirinya kepada lawan bicara, adanya valensi positif dari unsur kehidupan yang mereka bagikan ke lawan bicara, menjadi jujur tentang dirinya, dan meningkatkan kedalaman yang lebih intim (Joinson, 2001). Oleh karenanya, ketika pengguna internet sudah merasa dekat dengan lawan bicara atau pasangannya akan menjadi target mudah menjadi korban kekerasan berbasis gender *online* dan memberi dampak terhadap kondisi psikologisnya. Oleh karenanya penting untuk diketahui bagaimana gambaran *self-disclosure* pengguna internet ketika berinteraksi dengan lawan bicara atau pasangan menggunakan media sosial.

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh Ruhban (2013) ditemukan bahwa perempuan akan lebih terbuka kepada individu yang mereka sukai, dan pria mengungkapkan lebih kepada individu yang mereka percayai. Menurut Jaurard (D. Nugroho, 2013) perempuan dan laki-laki berbeda karena mereka memiliki harapan yang berbeda. Harapan pria untuk terlihat lebih kuat, tidak emosional dan kerja keras, sedangkan wanita lebih terlihat mampu menolong dan menyenangkan orang lain.

Perempuan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah mereka yang termasuk ke dalam periode usia dewasa awal. Hal ini karena pada masa dewasa awal, individu mulai berpikir untuk mencari pasangan hidup dengan membina hubungan saling mendukung untuk membangun kehidupan yang akan datang. Masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan dan berakhir pada usia tiga puluhan (Santrock, 2012). Dalam dewasa awal ini, tahap yang sedang dialami adalah *intimacy vs. isolation* di mana pada fase ini seseorang diharapkan sudah memiliki komitmen untuk menjalin suatu hubungan dengan individu lain. Kondisi tentang adanya perbedaan *self-disclosure* antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan perempuan menjadi target terbanyak menjadi korban kejahatan *online*.

Dalam catatan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2020 terjadi kekerasan terhadap perempuan sebanyak 299.911 kasus yang ditangani Pengadilan Negeri maupun pengadilan Agama. Sementara laporan yang diterima di lembaga layanan mitra Komnas Perempuan terdiri atas 8.234 kasus, Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan menerima laporan sebanyak 2.389 kasus, dengan catatan 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender dan 255 kasus di antaranya merupakan kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi. (Komnas, 2021) Peningkatan kasus kekerasan berbasis gender secara *online* dilaporkan mengalami peningkatan. Jika di tahun 2019 hanya 126 kasus, maka di tahun 2020 menjadi 510 kasus. Bentuk kekerasan yang dilaporkan terdiri atas kekerasan psikis 49% (491 kasus), kekerasan seksual 48% (479 kasus) dan kekerasan ekonomi 2% (22 kasus). Peningkatan ini signifikan karena adanya pandemik Covid-19 yang terjadi di dunia.

Masa pandemik Covid-19 di tahun merupakan tahun terberat bagi seluruh aktivitas kehidupan di berbagai belahan dunia. Hampir semua aktivitas dilakukan di rumah dengan memanfaatkan teknologi komunikasi. Hal ini tentunya memberikan dampak positif dan negatif. Dalam bidang Pendidikan, pekerjaan tentunya hal ini mempermudah proses pembelajaran dan pekerjaan sehingga membuat masyarakat lebih peka terhadap perkembangan teknologi. Di sisi lain tingkat kriminalitas juga semakin tinggi.

Aktivitas yang tinggi dalam penggunaan jaringan internet terutama media sosial melahirkan kejahatan non konvensional yang semakin terus berkembang. Salah satu bentuk kejahatan non konvensional yang saat ini sedang marak adalah kekerasan terhadap gender yang dilakukan secara *online/siber*. Hal ini terlihat pada adanya perilaku menyimpang kemudian muncul dalam interaksi melalui media internet. Perilaku menyimpang yang terjadi melalui media internet tersebut terjadi pada beberapa platform media sosial salah satunya adalah Tinder. Bentuk dari perilaku menyimpang melalui interaksi Tinder tersebut terdiri atas pelecehan seksual, *bullying*, penipuan, dll. Jika sebelumnya kejahatan terjadi secara konvensional, maka dengan perkembangan teknologi informasi terjadi juga perkembangan bentuk kejahatan non konvensional.

Van Hamel (Setiadi & Andriasari, 2013) menyatakan bahwa "*strafbaar feit* adalah kelakuan orang (*menselijke gedraging*), dirumuskan dalam *wet*, bersifat melawan hukum dan patut dipidana (*strafwaardig*) dan dilakukan dengan kesalahan." Mengacu pada pendapat Hamel, dapat dikatakan bahwa *strafbaar feit* atau tindak pidana yang dilakukan oleh seseorang yang merupakan suatu perbuatan melawan hukum sehingga harus dikenakan sanksi pidana. Sementara itu Moeljatno menyatakan bahwa *strafbaar feit* adalah suatu perbuatan pidana yang dilarang dan diancam dengan pidana bagi barangsiapa melanggar larangan tersebut (S. R. Sianturi., 2002) Dalam suatu tindak pidana, terdapat unsur-unsur yang harus terpenuhi yaitu:

1. adanya subjek;
2. adanya unsur kesalahan;
3. perbuatan bersifat melawan hukum;
4. suatu tindakan yang dilarang atau diharuskan oleh undang-undang/perundangan dan terhadap yang melanggarnya diancam pidana;
5. dalam suatu waktu, tempat dan keadaan tertentu.

Merujuk pada pendapat Sianturi tersebut, maka tindak pidana yang menggunakan teknologi informasi pun harus memenuhi unsur-unsur tindak pidana. Seseorang yang menggunakan media internet untuk melakukan kejahatannya dapat disebut sebagai subjek hukum, terdapat unsur kesalahan yang dilakukan secara sengaja dan bersifat melawan hukum. Jika tindak pidana konvensional dilakukan secara langsung kepada korbannya, maka

dalam tindak pidana melalui media internet dilakukan melalui kecanggihan teknologi informasi. Tindakan yang dilakukan melalui media internet tersebut dilarang melalui Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Tindak pidana dengan menggunakan kecanggihan teknologi informasi ini terjadi seluruh dunia. Aplikasi Tinder merupakan aplikasi kencan yang banyak digunakan di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu modus kejahatan dalam aplikasi kencan adalah Love Scam. (Judhita, 2015) Orang mencari jodoh melalui aplikasi kencan namun tidak menyadari bahwa dirinya telah ditipu karena pelaku biasanya melakukan pendekatan yang cukup lama untuk mendapatkan kepercayaan dari korbannya. Penipuan asmara *online* mengungkapkan bahwa angka prevalensi jauh lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya, terutama yang didasarkan pada pelaporan kejahatan tersebut kepada Polisi. Data menunjukkan bahwa kejahatan melalui aplikasi kencan tersebut kurang dilaporkan. (Whitty, M. T. & Buchanan, 2012)

Kasus penyebaran video porno melalui media internet merupakan kasus yang seringkali terjadi di Indonesia. Penyebaran konten video porno tersebut seringkali dilakukan dengan cara meng-*hack* data seseorang namun tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh orang terdekat korban seperti mantan pacar maupun mantan suami. Media internet menjadi tidak aman khususnya bagi perempuan, keamanan atas data pribadi seharusnya menjadi prioritas Negara untuk melindungi warga negaranya. Namun sampai saat ini undang-undang yang mengatur perlindungan data pribadi belum ada.

Berdasarkan uraian fenomena pada latar belakang masalah, fokus dari tulisan ini adalah tentang pengguna media sosial khususnya pengguna aplikasi *dating online* Tinder yang tidak menyadari akan bahaya yang mengintai ketika mereka berinteraksi, berkomunikasi maupun bertukar informasi melalui aplikasi *dating online* yang tujuan awalnya adalah membina pertemanan sehingga memiliki *self-disclosure*. Pengguna aplikasi Tinder tidak menyadari bahwa telah terjadi kekerasan atau pelecehan seksual secara *online*. Kekerasan Berbasis Gender *Online* sebagai *Technology-Facilitated Gender Based Violence* (TFGBV). Kekerasan ini meliputi penguntitan (*stalking*), penindasan (*bullying*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), pencemaran nama baik (*defamation*), ujaran kebencian (*hate*

speech), eksploitasi (*exploitation*), dan *gender trolling*. (Mueller, J., Brienne, L. O., & Wandera, 2018).

Tidak hanya perempuan, pelecehan tersebut juga menimpa laki-laki. Pelecehan seksual melalui media sosial ini biasanya menyerang pada data pribadi korban, eksploitasi tubuh perempuan dan seksualitasnya.

1.2. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah keamanan komunikasi bagi pengguna aplikasi Tinder agar terhindar dari kekerasan berbasis gender *online*?
2. Bagaimanakah gambaran *self-disclosure* pengguna aplikasi Tinder ketika melakukan interaksi komunikasi di dunia maya?
3. Bagaimanakah faktor-faktor kekerasan berbasis gender *online* dalam perspektif keamanan manusia?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Keprihatinan dari kasus KGBO adalah terjadinya kriminalisasi terhadap korbannya. Hal ini mengakibatkan korban KBGO tidak berani melaporkan kekerasan yang dialaminya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan pemanfaatan aplikasi Tinder sebagai sarana interaksi komunikasi
- b. Menjelaskan gambaran *self-disclosure* dalam melakukan interaksi komunikasi melalui aplikasi Tinder
- c. Menjelaskan faktor-faktor kekerasan berbasis gender *online* berdasarkan perspektif keamanan manusia

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan edukasi bagi para pengguna media sosial agar tidak menjadi korban KGBO.
- b. Memberikan referensi literatur mengenai KGBO, *self-disclosure* dan komunikasi massa.
- c. Menjadi bahan masukan bagi para penegak hukum maupun praktisi psikologi dan komunikasi akan fenomena KGBO sehingga dapat ditentukan metode penanganannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada teori komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass communication*, sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*. Istilah *mass communication* atau *communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai kependekan dari *media of mass communication*. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Berlo dalam Wiryanto (2005), mengartikan massa sebagai meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain saluran.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan untuk orang banyak yang tidak harus berada di lokasi yang sama tapi tersebar dan terpencar di berbagai lokasi, namun dalam waktu yang bersamaan mereka bisa mendapatkan pesan-pesan komunikasi atau informasi yang sama, jadi dapat dikatakan mereka merupakan orang-orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa.

Ciri-ciri komunikasi massa, menurut McQuail (1987) adalah sebagai berikut:

1. Bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis;
2. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi;
3. Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim;
4. Mempunyai publik yang secara tersebar.

Media sosial bila diterjemahkan secara konseptual yaitu media diartikan sebagai sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, sedangkan sosial itu merujuk pada saling bekerja sama (*co-operative work*), yaitu terdapatnya karakter kerja sama atau saling mengisi di antara individu dalam rangka membentuk kualitas baru dari masyarakat. Bila dikaitkan maka melalui media sosial media sosial seseorang dapat saling terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi (Nasrullah 2016).

Masih dalam Nasrullah (2016), media sosial juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan media konvensional, antara lain: (1) Kesederhanaan, karena sangat mudah digunakan, bahkan untuk orang yang tidak memiliki latar belakang IT pun dapat mengaksesnya; (2) Membangun Hubungan, karena menawarkan kesempatan tak tertandingi untuk berinteraksi dengan pelanggan dan membangun hubungan; (3) Jangkauan Global, di mana informasi dapat dikomunikasikan dalam sekejap, terlepas dari lokasi geografis; dan (4) Terukur, dengan *system tracking* yang mudah, pengiriman pesan dapat terukur dan relatif waktu yang singkat.

Sifat yang lebih interaktif apabila dibandingkan dengan bentuk media tradisional seperti radio maupun televisi. Adapun karakteristik media sosial menurut yaitu: (1) Jaringan (*network*). Media sosial memiliki karakter jaringan sosial; (2) Informasi (*information*). Informasi menjadi entitas yang penting dari media sosial; (3) Arsip (*archive*). Arsip mengubah cara menghasilkan, mengakses, hingga menaruh informasi; (4) Interaksi (*interactivity*). Pengguna bisa berinteraksi, baik di antara pengguna itu sendiri maupun dengan produser konten media; (5) Simulasi sosial (*simulation of society*). Pengguna media sosial bisa dikatakan sebagai warga negara

digital; dan (6) Konten oleh pengguna (*user-generated content*). Konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. Jenis media sosial terdiri atas:

1. Media jejaring sosial (*social networking*), situs jejaring sosial adalah media sosial yang paling populer. Media sosial tersebut memungkinkan anggota untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi terjadi tidak hanya pada pesan teks, tetapi juga termasuk foto dan video yang mungkin menarik perhatian pengguna lain. Semua *posting* (publikasi) merupakan *real time*, memungkinkan anggota untuk berbagi informasi seperti apa yang sedang terjadi.
2. Jurnal *online* (*blog*). Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi, baik tautan web lain, informasi, dan sebagainya. Secara mekanis, jenis media sosial ini bisa dibagi menjadi dua: pertama, kategori *personal homepages*, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri, seperti .com atau .net; kedua, dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman *weblog* gratis, seperti Wordpress (www.wordpress.com) atau Blogspot (www.blogspot.com).
3. Jurnal *online* sederhana atau mikroblog (*micro-blogging*). Tidak berbeda dengan jurnal *online* (*blog*), *microbloging* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta atau pendapatnya. Secara historis, kehadiran jenis media sosial ini merujuk pada munculnya Twitter yang hanya menyediakan ruang tertentu atau maksimal 140 karakter.
4. Media berbagi. Situs berbagi media (*media sharing*) merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (file), video, audio, gambar, dan sebagainya. Beberapa contoh media berbagi ini adalah YouTube, Flickr, Photobucket, atau Snapfish.
5. Penanda sosial (*social bookmarking*). Penanda sosial atau *social bookmarking* merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara *online*. Dalam catatan historis, jenis penanda

sosial di internet muncul pada sekitar 1996 dengan munculnya *itList* dan istilah sosial *bookmarking* itu sendiri muncul pada tahun 2003 dengan kehadiran situs Delicious (*del.icio.us*). Beberapa situs sosial *bookmarking* yang populer adalah Delicious.com, StumbleUpon.com, Digg.com, Reddit.com, dan untuk di Indonesia ada LintasMe.

6. Media konten bersama atau Wiki. Wiki merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedi, Wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam praktiknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung. Artinya, ada kolaborasi atau kerja bersama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs ini.

Apabila melihat dari perspektif psikologi, dapat dijelaskan bahwa hal yang lumrah dari manusia adalah berinteraksi secara *online* baik media sosial maupun aplikasi *dating online* dengan orang lain. Di mana salah satu tujuannya mungkin saja guna mencari sosok yang diinginkan lalu mendapatkan pasangan yang sesuai dengan harapan. Banyak upaya yang dilakukan guna menemukan sosok yang diharapkan tersebut salah satunya yaitu dengan berupaya mengungkapkan diri kepada orang lain yang dikenal dengan istilah *self-disclosure*.

Self-disclosure adalah pesan tentang diri seseorang yang dikomunikasikan dengan orang lain (Wheless & Grotz, 1976). Menurut Devito (2011) *self-disclosure* merupakan bagaimana individu mengomunikasikan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan. Hal ini terkait dengan pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya. Selanjutnya Wood (2013) menjelaskan bahwa *self-disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. *Self-disclosure* memiliki karakteristik, menurut Devito (2011) yaitu:

1. Tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain
2. Informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan

3. Informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap
4. Bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui
5. Melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu *self-disclosure* merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

Adapun dimensi dari *self-disclosure* yaitu *intened disclosure*, *amount*, *positive valence*, *honesty*, dan *control of depth* (Wheless & Grotz, 1976).

1. *Intent disclosure*, merupakan kesungguhan dalam melakukan *self-disclosure*. Individu menyadari apa yang dikatakan dan diungkapkan kepada orang lain.
2. *Amount*, merupakan kuantitas dalam melakukan *self-disclosure*. Semakin akrab hubungan individu dengan orang lain maka semakin sering pula individu melakukan *self-disclosure*.
3. *Positiveness*, individu dapat mengungkapkan hal-hal yang positif dan negatif tentang dirinya tergantung kepada siapa individu melakukan *self-disclosure*.
4. *Depth*, merupakan kedalaman individu dalam mengungkapkan informasi tentang dirinya. Bila individu terbuka kepada orang lain maka akan mengungkapkan segala sesuatu tentang dirinya secara mendalam.
5. *Honesty*, merupakan kejujuran individu dalam melakukan *self-disclosure* kepada orang lain. Semakin akrab hubungan individu dengan orang lain maka akan semakin jujur pula individu tersebut dalam mengungkapkan tentang dirinya.

Saat kondisi ini berlarut selain memberi manfaat *self-disclosure* tentu juga memiliki dampak atau bahaya, salah satunya terjadinya kekerasan terutama pada para perempuan.

Taylor *et al.*, (2012) menjelaskan beberapa risiko yang terjadi saat membuka diri ialah:

1. Pengabaian, terkadang *self-disclosure* kita dibalas dengan *self-disclosure* orang lain dan hubungan-pun berkembang. Tetapi,

Definisi tentang keamanan manusia disampaikan oleh UNDP sebagai *"first, safety from such chronic threats such as hunger, disease, and repression. And second, it means protection from sudden and hurtful disruptions in the patterns of daily life --- whether in homes, in jobs or in communities. Such threats can exist at all levels of national income and development."* (Pulih, 2020) UNDP juga menyebutkan tipe keamanan manusia terdiri atas: keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan personal, keamanan komunitas, dan keamanan politik. Berdasarkan uraian tersebut maka konsep keamanan manusia mencakup beberapa asas penting yaitu: *Freedom from fear, Freedom from want, dan Freedom to live in dignity.*

Konsep keamanan personal yang disampaikan tersebut jika dikaitkan dengan kekerasan berbasis gender *online* belum terpenuhi. Berbagai penelitian tentang kekerasan berbasis gender *online* menjelaskan bahwa KGBO merupakan kejahatan serius dan menimpa siapa saja dan bisa berdampak pada kesehatan mental korbannya, mengakibatkan hilangnya percaya diri, depresi, gelisah, ketakutan, bahkan bisa berpikir untuk melakukan bunuh diri. (Pulih, 2020)

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Keprihatinan dari kasus KGBO adalah terjadinya kriminalisasi terhadap korbannya. Hal ini mengakibatkan korban KGBO tidak berani melaporkan kekerasan yang dialaminya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pemanfaatan aplikasi Tinder sebagai sarana interaksi komunikasi
2. Menjelaskan bagaimana gambaran *self-disclosure* perempuan dalam melakukan interaksi komunikasi melalui aplikasi Tinder
3. Menjelaskan faktor-faktor kekerasan berbasis gender *online* berdasarkan perspektif keamanan manusia melalui aplikasi Tinder

3.2. Manfaat Penelitian

1. Memberikan edukasi bagi para pengguna media sosial agar tidak menjadi korban KGBO.
2. Memberikan referensi literatur mengenai KGBO, *self-disclosure* dan komunikasi massa.

3. Menjadi bahan masukan bagi para penegak hukum maupun praktisi psikologi dan komunikasi akan fenomena KGBO sehingga dapat ditentukan metode penanganannya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. (Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.

Metode kualitatif menurut Creswell (2015) adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014) menyebutkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pada penelitian ini akan mempersiapkan material hukum seperti beberapa aturan hukum dan adanya fenomena kasus *dating online* yang berkaitan dengan *self-disclosure* untuk menjawab alasan-alasan dasar terjadinya KGBO. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian *socio legal*. Penelitian sosio legal merupakan metodologi penelitian hukum dengan pendekatan metodologi ilmu sosial dalam arti luas. (Irianto, 2009) Data-data yang menunjang penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara singkat, penelitian ini melibatkan variabel komunikasi yaitu penggunaan media sosial, variabel psikologi yaitu *self-disclosure*, dan variabel hukum yaitu KGBO.

Adapun subjek dari penelitian ini juga ditentukan berdasarkan karakteristik yang tepat. Di mana tujuan dari pemilihan subjek penelitian yaitu untuk mendapatkan subjek yang mengalami fenomena sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di kota Bekasi, penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka subjek penelitian dikhususkan pada pengguna aplikasi Tinder. Jumlah subjek penelitian ditentukan sebanyak tiga orang. Jumlah tersebut menurut peneliti sudah cukup sesuai dengan pendapat Dukes (dalam Creswell, 2015) yang merekomendasikan penelitian fenomenologi menggunakan tiga hingga sepuluh subjek.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perempuan yang berada pada usia dewasa awal (rentang 18 sampai 40 tahun)
2. Pengguna aplikasi Tinder
3. Sudah memiliki *self-disclosure* dengan pasangan di aplikasi Tinder.

Dalam penelitian kualitatif ini, penemuan subyek dilakukan dengan teknik sampling yang *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya sedikit namun lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2017). Guna menunjang data, penelitian ini juga akan menentukan satu orang pakar dalam bidang psikologi terkait dengan kondisi *self-disclosure* seseorang di aplikasi *online dating* yaitu Tinder.

Instrumen atau alat penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber daya, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Moleong (2014) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber daya, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

Terkait dengan pengumpulan data, Sugiyono (2017) menyebutkan dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Berdasarkan teori tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam (*in depth interview*), untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
2. Observasi, jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif (*passive participation*) yang berarti bahwa peneliti datang ke tempat subjek melakukan kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
3. Dokumen, dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan untuk mendukung data hasil wawancara adalah berupa artikel, foto, dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori dari (Creswell, 2015) yang mengemukakan teknik analisis data untuk penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti memulai dengan deskripsi menyeluruh tentang pengalamannya yang berkaitan dengan fenomena untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti sehingga fokus pada subjek penelitian.
2. Mengembangkan daftar pernyataan-pernyataan penting dari subjek. Peneliti kemudian menemukan pernyataan yang berasal dari data

wawancara atau sumber data lainnya mengenai bagaimana subjek mengalami suatu topik, buat daftar dari pernyataan-pernyataan penting tersebut. Hal ini disebut proses *horizontalizing*.

3. Mengambil pernyataan-pernyataan penting dari proses *horizontalizing* kemudian menggabungkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam unit-unit bermakna, disebut "*meaning unit*".
4. Peneliti kemudian menuliskan sebuah deskripsi tentang "apa" yang subjek penelitian alami terhadap fenomena. Proses ini disebut "*textural description*", yaitu peneliti menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman apa yang dialami oleh subjek.
5. Peneliti mendeskripsikan "bagaimana" pengalaman tersebut dapat terjadi. Tahap ini disebut "*structural description*". Peneliti merefleksikan latar dan keadaan yang mana fenomena tersebut dialami oleh subjek.
6. Peneliti menuliskan sebuah deskripsi gabungan (*composite description*) yang menggabungkan kedua deskripsi pada tahap sebelumnya, yaitu *textural description* dan *structural description*. Bagian ini merupakan esensi dari pengalaman dan menggambarkan aspek puncak dari penelitian fenomenologi. Tahap ini berbentuk sebuah paragraf panjang yang memberitahu pembaca "apa pengalaman subjek dengan fenomena tersebut dan "bagaimana mereka mengalaminya.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian
2. Gambaran Subjek Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan analisis deskripsi subjek, dengan tujuan untuk melihat gambaran subjek yang tergambar pada tabel 5.1

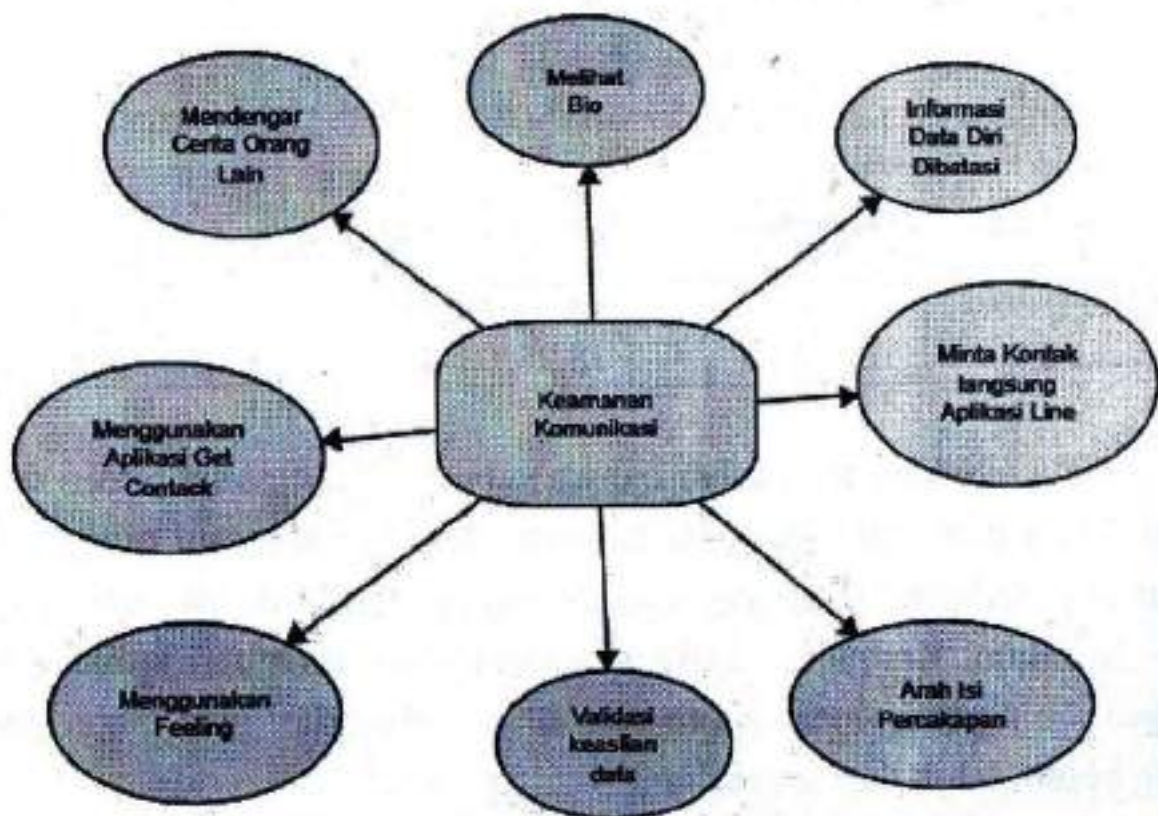
Tabel 5.1. Deskripsi Subjek

Jenis Kelamin	Jumlah	Rentang Usia	Lama Menggunakan Tinder
Perempuan	1	18-26 Tahun	< 1 tahun
Laki-laki	2	18-26 Tahun	> 1 tahun & < 1 tahun

Pada tabel 5.1 tergambar bahwa subjek penelitian ini terdiri dari tiga orang yaitu dua orang berjenis kelamin laki-laki dan satu orang berjenis kelamin perempuan. Rentang usia ketiganya berada di usia dewasa muda 18 – 26 tahun. Kemudian ketiganya merupakan memberi aplikasi Tinder dengan lama penggunaan yaitu satu orang lebih dari satu tahun dan dua orang belum lebih dari satu tahun.

2. Keamanan Komunikasi di Aplikasi Tinder

Interaksi komunikasi merupakan bagian keseharian yang dilakukan manusia dalam melaksanakan aktivitas dan menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Media sosial saat ini merupakan salah satu solusi dalam menjalin hubungan. Bahkan (Faidlatul Habibah *et al.*, 2021) menambahkan bahwa perkembangan teknologi sudah memberikan perubahan pada aspek kehidupan masyarakat terutama dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Interaksi dan komunikasi secara interpersonal yang dilakukan masyarakat juga sudah dilakukan melalui media seperti komputer, telepon, dan internet. Perubahan tersebut terjadi juga ketika mencari teman kencan melalui *online*. Tinder merupakan salah satu aplikasi yang dimanfaatkan untuk menjalin hubungan yang lebih dalam seperti mencari jodoh. Mencari jodoh melalui Tinder tentunya perlu memerhatikan keamanan dalam berkomunikasi. Temuan penelitian (Gibbs *et al.*, 2011), keamanan pribadi menjadi salah satu masalah besar dalam membina hubungan melalui *online* (*dating online*). Keamanan pribadi pada saat berkomunikasi melalui aplikasi Tinder perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan pada Gambar 1



Gambar 1 Keamanan Komunikasi Melalui Aplikasi Tinder
Data diolah oleh Harahap (2021)

Arah Pernyataan

Arah pernyataan dapat dilihat dari isi percakapan. Isi percakapan yang bersifat negatif mengarah pada *sex thing* dapat membedakan siapa lawan bicara kita, jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan pada saat *dating online*, seperti pernyataan informan 2 berikut:

"Biasanya juga untuk membedakan mana cewek yang asli atau waria dalam percakapan chat, biasanya kalau waria isi percakapannya lebih ke arah sex thing, misalnya meminta untuk kirim foto kemaluan dia."

Komunikasi dengan Media Lain

Media merupakan sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Dalam hal ini pengguna Tinder dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan Tinder dalam berkomunikasi. Penggunaan aplikasi lain dalam menjalin hubungan, merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menjerat teman yang biasanya baru dikenal. Kekerasan meningkat setelah adanya aplikasi kencan (Pooley & Boxall, 2020). Pernyataan informan 3:

"Ada mbak. Jadi, ketika baru berkenalan dan lawan jenisnya meminta untuk lanjut berkomunikasi via aplikasi Line tiba-tiba dia pada saat kita ngechat langsung mengirimkan gambar kelamin dia ke saya."

Informasi Diri Dibatasi

Pada media Tinder dapat disampaikan informasi apapun dan menggunakan foto siapa pun atau menggunakan foto yang diedit dengan sedemikian rupa agar lawan di Tinder tertarik. Hal ini menunjukkan informasi diri yang dibatasi dan bahkan identitas diri dapat dipalsukan dengan tanpa terdeteksi. Contohnya orang dewasa bisa berperilaku seperti anak remaja atau bahkan sebaliknya. (Wisnu *et al.*, 2017). Bahkan bisa menggunakan foto orang lain dengan alasan yang tidak diketahui. Berikut pernyataan informan 3:

"Ada mbak, ada fake account yang menggunakan foto-foto saya untuk akun dia, atas nama Amelia, alasannya entah, mungkin diaanya enggak percaya diri sama diri sendiri atau alasan lain enggak paham saya bu."

Informasi diri juga diberikan tergantung pada tingkat kepercayaan pada teman yang baru dikenal atau sudah dikenal. Berikut pernyataan Informan 2:

"Kalau untuk data diri saya memberikan informasi tentang data saya sebesar 80% tergantung tingkat kepercayaan saya terhadap orang tersebut."

Melihat Bio

Bio atau data diri merupakan informasi diri atau profil pengguna mengenai seputar hobi dan hal yang disukai pengguna Tinder. Dalam komunikasi interpersonal informasi diri merupakan hal yang penting karena setiap individu ingin mendapatkan kesan yang baik dari lawan jenis. Munculnya media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, akan tetapi saat ini juga sering digunakan untuk menampilkan diri dengan tujuan-tujuan tertentu (Krisnawati, 2019). Dalam membangun kesan dan hubungan yang bermakna dapat dilakukan dengan melalui 1) ingratiasi yakni menunjukkan kesan diri menarik sesuai kepribadian sehingga layak disukai 2) promosi diri yakni menunjukkan kompetensi diri 3) memberikan kepercayaan atas moralitas yang dimiliki (eksemplifikasi), 4) harapan atas empati (suplikasi) (F. Nugroho, 2019).

Berikut pernyataan Informan 2 untuk mengetahui informasi komunikasinya.

"Yang pertama saya lihat pada Bio yaitu apakah pengguna mendeskripsikan dirinya secara terbuka atau tidaknya."

Mendengar Cerita Orang

Tinder dapat menjadi salah satu alat untuk menciptakan hubungan yang lebih akrab. Namun karena antara kedua belah pihak tidak saling mengetahui latar belakang masing-masing dan juga motif dalam menjalin hubungan hal ini memungkinkan salah satu di antara peserta komunikasi melakukan kebohongan bahkan bertindak tidak senonoh. Misrepresentasi atau kebohongan atas kesan yang ditampilkan melalui medium elektronik (Tinder) bahkan secara sadar dilakukan dengan cara memilih anonim

atau menampilkan diri mereka sebagai seseorang secara berlebihan atau tidak sesuai dengan aslinya (Hanson, 2007:84 dalam (F. Nugroho, 2019)). Agar terhindar dari hal tersebut informan 2 menjaga diri dengan memperkuat informasi dengan cara mendengarkan cerita orang lain.

"Kasus tersebut sering terjadi dikalangan pengguna Tinder lainnya, kasus serupa terjadi pada saya ketika itu pelaku berpura-pura sebagai perawat dengan alibi dia sedang ada praktik dan meminta saya memfotokan bagian dada hingga ke bagian pinggang dan selanjutnya memfoto seluruh bagian tubuh dan saya langsung menolaknya karena saya sering mendengar cerita tentang kasus tersebut."

Menggunakan Aplikasi Get Contact

Selain mendengar cerita orang lain untuk mengetahui latar belakang seseorang, Get Contact juga merupakan cara untuk mengetahui lebih jauh siapa orang yang berkomunikasi dengan kita saat ini. Beberapa orang akan memberikan informasi tentang orang yang saat ini sedang berkomunikasi dengan kita.

"Iya, itu setelah saya menggunakan aplikasi Get Contact aplikasi tersebut dapat melihat rate yang diberikan oleh orang-orang terhadap nomor tersebut."

Menggunakan Feeling

Selain melalui Get Contact keamanan diri juga dapat diperoleh oleh adanya perasaan atau *feeling*. *Feeling* terbentuk oleh pengalaman diri. Pengalaman komunikasi dengan seseorang dapat dilihat dari gaya komunikasinya. Berikut pernyataan informan 2.

"Saya menggunakan Feeling saya, jika gaya komunikasinya sudah mulai aneh saya melakukan pengecekannya melalui aplikasi Get Contact tersebut."

Validasi Keaslian Data

Validasi keaslian data merupakan salah satu cara yang membuat kepercayaan terhadap komunikasi kita. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar dan didukung dengan bukti, untuk itu mencari tahu

lebih banyak tentang seseorang adalah penting dalam menjalin hubungan. Seperti pernyataan informan 2 berikut:

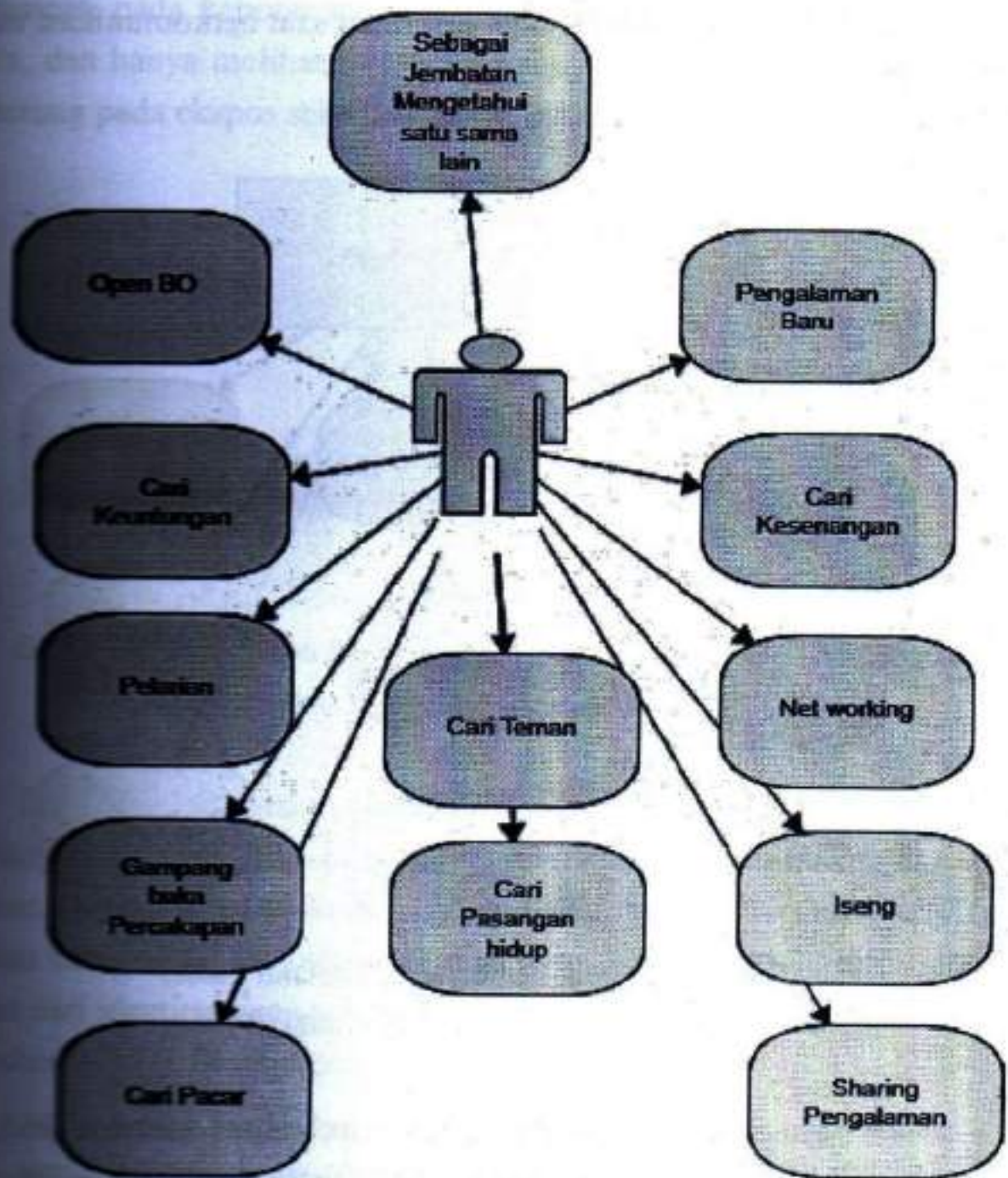
"Saya pasti melakukan validasi keaslian datanya dulu."

Alasan Penggunaan Tinder sebagai Media Biro Jodoh

Perkembangan teknologi telah cara manusia menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Baik sekedar pertemanan atau mencari jodoh telah mengubah paradigma berpikir masyarakat pada saat ini. Dahulu kita beranggapan komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi yang dilaksanakan secara langsung tatap muka. Komunikasi saat ini memanfaatkan media komputer (CMC) dengan menggunakan internet telah menjawab adanya perubahan peradaban baru yaitu komunikasi melalui dunia maya.

Hubungan interpersonal melalui aplikasi menjadi sebuah fenomena baru di Indonesia. Indonesia yang ketat dengan kekerabatan dan rasa kebersamaan kini perlahan berubah. Tinder kini mampu mengubah perkerabat, mak comblang, biro jodoh untuk mencari pasangan baik untuk sekedar pertemanan sampai pada hubungan yang serius.

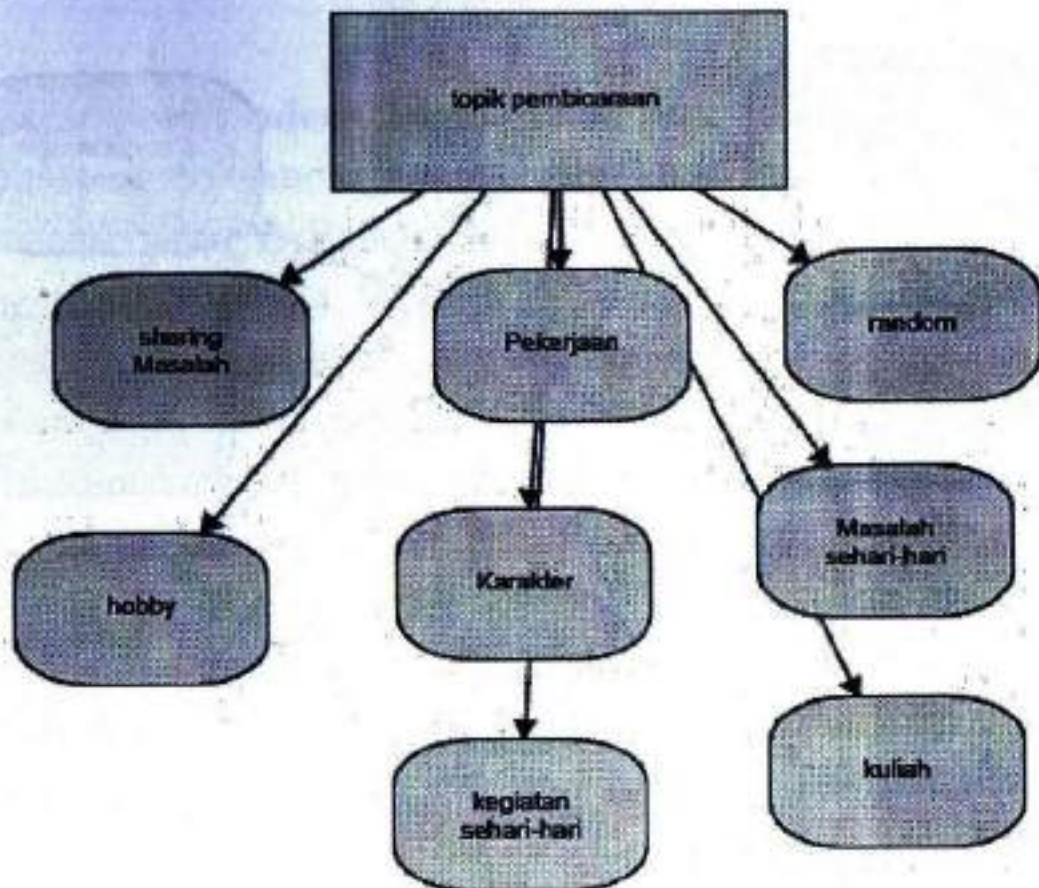
Hasil penelitian Azizah (2019), Menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh dalam menjalin hubungan dengan menggunakan aplikasi Tinder yaitu keuntungan seksualitas, pelampiasan hubungan, rasa sayang dan material. Beberapa hal berbeda dari alasan para informan dalam mencari pertemanan atau mencari jodoh melalui Tinder di antaranya memperoleh pengalaman baru, cari kesenangan, *networking*, iseng, sering pengalaman cari teman, cari pasangan hidup, cari pacar, lebih mudah membuka percakapan dibandingkan dengan tatap muka langsung, pelarian dan *open BO (Booking Online)* terlihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Alasan Informan Menggunakan Tinder dalam Menjalin Hubungan Data
Diolah oleh Harahap (2021)

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diartikan bahwa dalam menjalin hubungan melalui Tinder tidak hanya bersifat mencari keuntungan yang sifatnya untuk kebutuhan seksualitas akan tetapi dapat menjalin hubungan yang sifatnya positif. Hal ini pun dapat dilihat dari topik yang dibicarakan pada saat berkomunikasi melalui Tinder sehingga tidak mengarah pada hal yang berbau romantisme.

Berikut topik yang dibicarakan informan saat berkomunikasi melalui Tinder pada gambar 3.

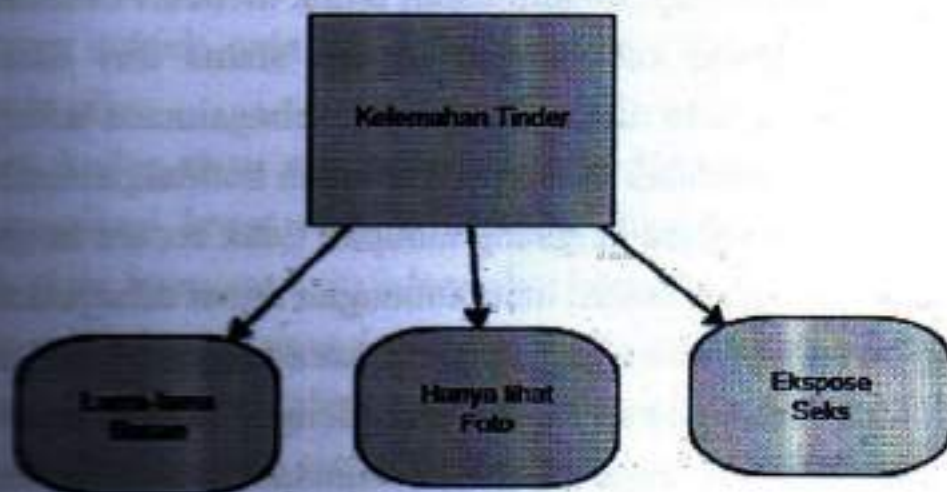


Gambar 3. Topik Pembicaraan Melalui Tinder
Data diolah oleh Harahap (2021)

Alasan atau motivasi dalam menjalin hubungan melalui Tinder dan topik yang dibicarakan tidak berbau erotisme tentunya akan membuat para peserta komunikasi dalam menjalin hubungan menjadi positif. Hubungan akan berjalan baik apabila dilakukan dengan hati-hati. Para penggunanya akan tetap melakukan *selective self-presentation* di mana mereka memilih hal-hal mana saja yang ingin dipresentasikan kepada calon pasangannya meskipun hal tersebut pada dasarnya asli dan apa adanya sesuai dengan yang ada pada diri mereka. Hal tersebut dilakukan agar komunikasi yang mereka lakukan secara *online* bisa lebih nyaman dan mengantisipasi adanya pertemuan di masa yang akan datang (Sari & Kusuma, 2018).

Tinder merupakan aplikasi yang sedang tren digunakan kalangan muda dalam menjalin hubungan. Aplikasi ini mempermudah dalam mencari pertemanan atau mencari jodoh. Namun demikian aplikasi ini juga

berbentuk pada kebosanan karena komunikasi hanya dilakukan melalui media, dan hanya melihat foto karena tidak bertemu secara langsung, dan cenderung pada ekspos seks. Hal ini terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kelemahan Penggunaan Tinder dalam Menjalin Hubungan Data Diolah oleh Harahap (2021)

Data tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal secara langsung tatap muka juga perlu dilakukan. menciptakan makna dari kesan tersebut. Menurut pendekatan pengurangan konteks sosial menyatakan kualitas komunikasi interpersonal akan terganggu dengan hanya sedikitnya isyarat dari identitas yang tersedia (Macgeorge & Swol, 2018:369 dalam (F. Nugraha, 2019)). Berikut pernyataan informan 1.

"Karena kan pada dasarnya kalau kita berkenalan dengan orang kan mesti tatap muka untuk mengetahui orangnya seperti apa, sedangkan kalau dari dating apps kita enggak bisa lihat orangnya secara langsung, hanya bisa dari fotonya saja. Sedangkan kalau foto itu, bisa saja bukan milik pribadi, jadi."

3. Analisis Keamanan Komunikasi di Aplikasi Tinder

Tinder menjadi aplikasi pilihan bagi pencari pertemanan atau pencari jodoh. Interaksi komunikasi interpersonal melalui media *online* sama juga halnya yang dilakukan pada tahap komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka. Model pengembangan hubungan interpersonal dimulai dengan *initiating*, *experimenting*, *intensifying*, *integrating* dan tahap terakhir yaitu *bonding* (LeFebvre, 2018).

Keamanan dalam komunikasi dapat dikenali pada tahap pertama dan kedua. Pada tahap pertama ini adalah tahap di mana interaksi komunikasi dimulai. Informasi tentang diri ditampilkan sebaik mungkin agar menjadi daya tarik. Hal ini kadang dimanfaatkan untuk mencari keuntungan dengan memberikan informasi kebohongan seperti status diri diubah laki-laki menjadi perempuan, foto ditampilkan tidak sebagaimana adanya dsb. Pada tahap eksperimental adalah tahap pengurangan ketidakpastian, komunikasi bisa dilakukan baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Hal ini dapat menentukan komunikasi atau hubungan dapat dilanjutkan atau tidak. Pada tahap ini arah pembicaraan atau arah komunikasi adalah tahap di mana berusaha untuk menciptakan kesenangan dengan cara mencoba mengenal satu sama lain dengan cara mencari kesamaan hobi, meminta informasi lokasi tinggal, menciptakan topik pembicaraan yang menarik sehingga dapat menunjukkan ketertarikan. Meskipun informasi seperti ini terlihat sepele dapat berdampak pada kerugian material maupun non material.

4. Analisis *Self-disclosure*

Bagaimana seseorang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya belum ditemukan orang lain (Wood, 2013), melalui *self-disclosure* individu dapat saling mengenal dan memutuskan untuk menjalin hubungan atau tidak. *Self-disclosure* adalah pesan tentang diri seseorang yang dikomunikasikan dengan orang lain (Wheless & Grotz, 1976). Seiring dengan semakin akrabnya sebuah hubungan, maka *self-disclosure* akan semakin sering dan mendalam.

Berdasarkan dari perspektif psikologi yaitu kondisi *self-disclosure* dari subjek 1 diketahui bahwa subjek menerapkan *self-disclosure*-nya yaitu dengan cara memperkenalkan diri (berbincang mengenai kesukaan dan hobi masing-masing), berbagi kegiatan dan permasalahan sehari-hari. Dengan cara ini subjek merasa bisa lebih dekat dengan individu lain dan dapat lebih mengenalnya. Dari hal tersebut subjek dapat memutuskan untuk menjalin hubungan lebih dekat atau tidak dengan individu tersebut. Jika subjek memutuskan untuk lebih dekat maka mereka akan mulai bertukar kontak masing-masing. Namun subjek bukanlah individu yang akan memulai komunikasi terlebih dahulu. Lawan bicaranya harus terbuka dulu baru dia akan terbuka juga.

Dalam hubungan yang sudah cukup dekat, subjek akan mencurahkan semua permasalahan kepada lawan bicaranya, ketika lawannya memberikan solusi yang baik, maka subjek merasa percaya dan aman. Tak jarang juga subjek memberikan sesuatu yang positif seperti jalan-jalan bersama. Dalam pendekatannya subjek juga melihat faktor lain seperti usia, penampilan fisik, dan pola pikir.

Subjek kedua akan meningkatkan *self-disclosure*-nya yaitu dengan cara berkomunikasi lewat *chat* atau pesan. Jika menemukan kecocokan baru subjek akan *hang-out* atau jalan-jalan bersama sambil mengobrol dan menentukan arah obrolan yang lebih disukai ke arah mana. Hubungan akan berlanjut kepada saling menelepon melalui nomor *handphone* apabila subjek merasa sudah dekat. Dalam memilih lawan bicaranya, subjek akan memilih lawan bicara yang bisa dan nyaman diajak berkomunikasi dan bionya. Dalam keterangannya subjek berkata bahwa banyak pengguna media sosial menuliskan dirinya FWB (*friend with benefits*) atau dalam artian lain mencari untung. Jika ada pengguna lain menuliskan hal tersebut maka subjek akan langsung menjauh, karena hal tersebut cenderung mengarah kepada *mindset money oriented* dan *sex addict*. Subjek membuka dirinya tergantung pada tingkat kepercayaannya terhadap individu lain. Dalam bertemu individu baru, subjek cenderung akan menceritakan hal-hal positif mengenai dirinya. Untuk hubungan selanjutnya subjek akan melihat hubungan timbal balik apakah individu tersebut juga memberikan respons yang sama atau tidak. Jika umpan balik yang diterima dirasa kurang, maka subjek akan menyudahi hubungan tersebut dengan mulai mengurangi komunikasi.

Subjek merupakan orang yang dapat mempercayai individu lain dengan cara membaca bionya, cara individu tersebut menyapa, dan berbicara. Dalam mengenal individu baru, subjek akan mengenalkan dirinya dalam waktu singkat, untuk mengetahui bagaimana orang tersebut dan kemudian akan terjalin komunikasi yang lebih lama.

Setelah mendapatkan gambaran *self-disclosure* dari hasil wawancara maka selanjutnya dilakukan analisa berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada ketiga subjek sebagai pertanyaan tertutup awal guna menggambarkan dimensi-dimensi *self-disclosure*. Hal ini tersaji dalam tabel

Tabel 5.2. Gambaran Dimensi *Self-disclosure*

Dimensi	Indikator	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
<i>Intent disclosure</i>	Menyadari apa yang dikatakan kepada orang lain	Sering	Sering	Jarang
<i>Amount</i>	Adanya kuantitas melakukan pendekatan dengan orang lain	Sering	Kadang-kadang	Sering
<i>Positiveness</i>	Mampu mengungkapkan hal apapun dalam dirinya	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Sering
<i>Depth</i>	Memberikan informasi tentang dirinya secara mendalam	Sering	Sering	Sering
<i>Honesty</i>	Jujur dalam mengungkapkan dirinya	Sering	Sering	Sering

Berdasarkan tabel 5.2 tergambar bahwa para pengguna aplikasi Tinder mengungkapkan dirinya kepada orang yang dikenalnya melalui aplikasi Tinder yaitu mengenai pesan dirinya kepada orang yang dikenal atau yang dipilih. Adapun hasilnya diketahui bahwa ketiga subjek mengalami *self-disclosure* saat mengenal orang lain melalui aplikasi Tinder. Subjek 1 dan tiga dapat dikatakan mengalami *self-disclosure* yang sedikit lebih tinggi dari subjek 2.

Kemudian diketahui bahwa setelah individu mengalami *self-disclosure* tentu ada dampak negatif dari kondisi tersebut, sehingga dilakukan analisis berdasarkan hasil kuesioner tentang dampak yang diterima dari *self-disclosure*. Hal ini tersaji pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Gambaran Dampak *Self-disclosure*

Dampak <i>Self-disclosure</i>	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Pengabaian	Pernah	Pernah	Tidak Pernah
Penolakan	Pernah	Tidak Pernah	Tidak Pernah
Hilangnya kontrol	Tidak Pernah	Tidak Pernah	Tidak Pernah
Pengkhianatan	Pernah	Pernah	Pernah

Pada tabel 5.3 tergambar bahwa dari empat dampak yang dapat muncul dari kondisi *self-disclosure* ketiga subjek pernah mengalami pengkhianatan saat merasa dekat dengan orang lain yaitu pasangan lawan jenis yang dikenalnya melalui aplikasi Tinder. Sedangkan dampak pengabaian, penelakan, dan hilangnya kontrol tidak semua subjek mengalaminya.

5. Analisis Keamanan Manusia

Isu keamanan bagi pengguna media sosial menjadi fokus dari penelitian ini. Perkembangan teknologi seringkali memberikan dampak negatif bagi manusia. Masyarakat sebagai pengguna internet memiliki kebebasan tidak terbatas ketika memutuskan untuk menggunakan media sosial. Namun demikian, masyarakat tidak menyadari bahwa ketika berinteraksi di sosial media harus bebas dari ancaman, intimidasi maupun kekerasan. Saat berkomunikasi di media sosial seringkali perempuan mengalami diskriminasi yang pada akhirnya bermuara pada kekerasan.

Kekerasan berbasis gender didefinisikan sebagai kekerasan yang mencerminkan asimetri yang ada dalam hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dan yang melanggengkan subordinasi dan devaluasi perempuan sebagai lawan laki-laki. Kekerasan ini ada dalam kerangka patriarki sebagai sistem simbolik yang melahirkan serangkaian praktik sehari-hari yang menyangkal hak-hak perempuan dan mereproduksi ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan yang ada di antara kedua jenis kelamin. (Purwanti, 2020).

Majelis Umum PBB menyebutkan bahwa kekerasan berbasis gender ada di setiap sudut dunia, dalam berbagai tingkat dan bentuk. Definisinya diperdebatkan dan terus berkembang. Kekerasan berbasis gender dicirikan sebagai bentuk diskriminasi serta pelanggaran hak asasi manusia. (Purwanti, 2020). Perempuan yang menjadi korban kekerasan di media sosial pada dasarnya sama seperti kekerasan yang terjadi secara konvensional, hanya saja bentuk kekerasan yang terjadi melalui media sosial difasilitasi dengan teknologi. KGBO merupakan bentuk tindak kekerasan yang dilakukan dengan memiliki niatan atau maksud melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual.

Unsur keamanan dalam penggunaan media sosial tentu harus dijadikan sebagai pertimbangan ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal yang menjadi keprihatinan adalah pengguna media sosial tidak menyadari bahaya yang mengintai di dunia maya. Anggapan bahwa tidak bertemu secara langsung sejatinya merupakan titik lemah terjadinya kekerasan berbasis *online*. Pengguna media sosial harus memahami bagaimana berkomunikasi yang aman. Masalah keamanan ini tidak saja untuk keamanan per individu tetapi juga keamanan bagi masyarakat pengguna media sosial.

Kondisi di dunia maya saat ini mengakibatkan terjadinya kekerasan yang semakin rumit modelnya. Safenet menyebutkan bahwa terdapat 8 bentuk kekerasan yang terjadi secara *online*, yaitu pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan *online* (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen *online* (*online recruitment*). (Safenet, 2019).

Farahiah menyebutkan bahwa *hook-up culture* dikarenakan kemudahan akses bagi seseorang untuk berkenalan, bertemu dan berkenalan di era *modern*. Industri kencan *online* layaknya prinsip-prinsip restoran cepat saji dalam memberikan menu, yaitu efisiensi, daya hitung, dan prediksi, dan kontrol untuk memudahkan penggunaannya dalam pemasangan. Di awal kencan melalui aplikasi Tinder, pengguna akan merasa lebih mudah dan praktis. Namun seiring berjalannya waktu, orang-orang menyadari risiko lain seperti menyebarnya praktik *hook-up* timbul tanpa dibendung. Budaya *hook-up* awalnya dilakukan oleh orang-orang Amerika pada akhirnya dikenal dan berkembang ke seluruh penjuru dunia dengan adanya aplikasi kencan *online* seperti Tinder. Namun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam praktik *hook-up* ini tidak sesuai (*incompatible*) dengan norma sosial masyarakat di Indonesia yang kontra terhadap seks bebas. Pada akhirnya, orang-orang dihadapkan pada kenyataan bahwa globalisasi yang membawa budaya barat melalui kemajuan teknologi belum tentu menghasilkan sebuah tatanan sosial baru yang bisa diterima oleh masyarakat. (Madarina, 2020)

Aplikasi Tinder disebut sebagai aplikasi vulgar mengarah kepada kegiatan prostitusi karena pihak pembuat aplikasi bertujuan untuk memfasilitasi mereka yang ingin berkenalan dan mencoba mencari jodoh, namun yang terjadi adalah perkenalan yang berlanjut kepada transaksi seksual. Tinder cukup marak di kalangan anak muda, tujuan awal aplikasi ini untuk mencari teman kencan. Namun digunakan oleh pekerja seks komersial (PSK) maupun calon pelanggan. (Kristiyanto, 2019). Dalam percakapan online yang sederhana tersebut ditemui bahwa pelaku akan memberikan janji manis. Kencan online pada akhirnya akan memberikan risiko dan perangkat bagi penggunanya. Masalah besar yang ditemui di antaranya adalah adanya potensi pelanggaran akses bagi para pengguna aplikasi, di mana korbannya sama sekali tidak saling kenal sehingga tidak dapat memberikan peringatan kepada yang lainnya.

Salah satu bentuk dari pelanggaran akses adalah tentang data pribadi pengguna aplikasi Tinder. Data pribadi merupakan hak yang harus dilindungi, di mana seseorang tidak boleh diganggu kehidupannya. Ketika seseorang memilih bergabung dalam aplikasi Tinder, maka sudah menjadi kewajiban datanya harus dilindungi karena hal tersebut merupakan hak asasi manusia yang tidak boleh dilanggar. Namun demikian, kewajiban menjaga data pribadi juga harus datang dari para pengguna aplikasi Tinder. Menyadari bahwa aplikasi apapun di dunia maya memiliki risiko yang cukup tinggi terjadinya kejahatan siber, maka pengguna harus membatasi diri ketika menggunakan aplikasi tersebut.

Pasal 12 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) menyatakan bahwa *"No one shall be subjected to arbitrary interference with his privacy, family, home or correspondence, nor to attacks upon his honor and reputation. Everyone has the right to the protection of the law against such interference or attacks."* (Bahwa tidak boleh seseorang diganggu secara sewenang-wenang kehidupannya, keluarga, maupun tempat tinggalnya, atau bahkan melakukan serangan terhadap kehormatan dan reputasinya. Setiap orang berhak atas perlindungan hukum terhadap hal tersebut gangguan atau serangan).

Jika diperhatikan isi Pasal 12 DUHAM tersebut, maka meskipun seseorang telah secara sukarela memilih bergabung sebagai pengguna

Tinder, perlindungan terhadap dirinya tetap berlaku. Perlindungan atas seluruh postingan di aplikasi Tinder atau ketika pengguna merasa tidak nyaman atas apa yang terjadi pada dirinya bisa melaporkan langsung ke admin Tinder bahkan jika mengarah pada kekerasan seksual secara daring dan melaporkan langsung ke pihak berwajib.

5.2. Pembahasan

Media sosial merupakan salah satu bagian dari perkembangan teknologi. Melalui media sosial kita dapat membangun jaringan sosial tanpa batas. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, di mana ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial (Agusyanto 2014). Banyak ragam media sosial yang berkembang menjadi beragam aplikasi, salah satu contoh yaitu aplikasi kencan berbasis *online* yang dinamakan Tinder yang telah dirancah sedemikian rupa untuk membantu pengguna menemukan calon pasang potensial di area yang spesifik (Hess, 2014). Adapun melalui aplikasi individu bisa menjalin interaksi dengan individu lain yang dipilihnya.

Ketika menjalin interaksi atau berkomunikasi dengan orang lain tentunya manusia memerlukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) yaitu bagaimana seseorang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya belum ditemukan orang lain (Wood, 2013). Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *self-disclosure*, yaitu mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuadran “terbuka” (Bugin, 2006). Keterbukaan yang dimaksud tidak berarti keterbukaan secara keseluruhan, namun ada batasannya. Keterbukaan yang dilakukan individu dalam menjalin perkenalan dengan orang baru, tentunya akan berusaha mempertimbangkan terlebih dahulu apakah pengungkapan tersebut akan berdampak positif maupun negatif pada hubungan dengan teman aplikasinya. Meskipun ketika *self-disclosure* sudah terbentuk individu yang pada awalnya hanya menyampaikan informasi positif akan berlanjut kepada informasi negatif mengenai dirinya. Terdapat dimensi dalam *disclosure* menurut (Wheless & Grotz, 1976) yaitu *intent, amount, positiveness, depth, dan honesty*. Di mana dimensi ini menjadi unsur sejauh mana tingkatan *self-disclosure* seseorang saat menjalin hubungan pertemanan.

Banyak terdapat faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* salah satunya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan (Santrock, 2012). Hal ini didukung hasil penelitian dari (Wu, 2019) bahwa individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih mampu memahami dan mengevaluasi diri secara objektif, sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan rasa identitasnya, dan dapat lebih menjadi fleksibel dan objektif dalam menghadapi keuntungan dan kerugian. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika individu memiliki *self efficacy* yang baik maka ketika mengungkapkan diri atau yang disebut juga sebagai *self-disclosure* akan tetap sadar akan keamanan dirinya sendiri (Edwards, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara responden bahwa *self-disclosure* terjadi ketika mereka merasa nyaman dan apabila tidak yakin atau memiliki keraguan bahwa orang yang dikenalnya akan memberi dampak buruk tentu akan berusaha menjaga dirinya. Melakukan *self-disclosure* di sosial media mempunyai beberapa perbedaan dibandingkan melakukan *self-disclosure* secara tradisional. Ketika mengungkapkan sesuatu yang sangat intim hal ini akan lebih mungkin untuk dipersepsikan sebagai hal yang tidak pantas ketika diungkapkan secara *online* dibandingkan diungkapkan secara privat (Lin & Liu, 2017). Biasanya, seseorang akan mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang bersifat privat hanya kepada orang yang sudah dikenal dengan baik. Semakin seseorang mengenal baik orang lain maka akan semakin yakin atau dalam informasi mengenai dirinya yang diungkapkan. Jika di dunia nyata (*offline*) orang selalu berusaha membatasi diri dalam *self-disclosure* pada media sosial, kini banyak orang justru memanfaatkan media sosial untuk menceritakan hal-hal yang bersifat personal dan pribadi dengan bahasa yang bisa diakses secara mudah melalui berbagai media sosial. Narasumber yang berpengalaman dengan kasus Tinder juga menyatakan bahwa individu yang rentan menjadi korban atau mendapatkan dampak negatif dari aktivitasnya di aplikasi Tinder adalah mereka yang kurang memiliki keyakinan dan kemampuan untuk mengatasi situasi yang dihadapi, sehingga saat melakukan pendekatan ia menjadi kurang berhati-hati.

Keamanan komunikasi dalam menjalin hubungan secara konvensional dan menggunakan media *online* khususnya aplikasi Tinder memiliki

perbedaan. Secara konvensional kita dapat bertatap muka langsung sehingga kita bisa melihat dan mengenal secara langsung audiensi kita. Berbeda dengan menggunakan media *online* besar kemungkinan audiensi kita bukanlah yang sesungguhnya karena kita hanya mengenal melalui profil dan belum tentu foto yang ditampilkan sesuai dengan yang kita bayangkan. *Self-disclosure* dalam komunikasi menjadi hal penting dalam mencapai efektifitas komunikasi. Hal yang perlu diperhatikan pengguna Tinder yaitu apa motivasi menjalin hubungan menggunakan aplikasi *online dating*. Pengguna Tinder (baik sebagai komunikator maupun komunikan) memiliki *self efficacy* yang tinggi. Hal ini menjadi kontrol untuk mengetahui dengan siapa kita berkomunikasi, bagaimana isi pernyataannya baik secara verbal maupun non verbal, bagaimana penggunaan medianya, pada situasi seperti apa pesan disampaikan. Kemampuan mengidentifikasi sasaran merupakan bagian dari komunikasi yang efektif (Anatan, 2009). Keamanan komunikasi tercapai bila pengguna media *online* (Tinder) memiliki kemampuan mengidentifikasi sasaran atau para peserta komunikasi saling berorientasi.

Masalah keamanan manusia merupakan reaksi yang timbul karena banyaknya masalah kemanusiaan yang terjadi, seperti adanya pengungsi akibat konflik dan kekerasan fisik, penjualan anak-anak dan wanita, masalah pangan, terorisme, perdagangan senjata ilegal, maupun pelanggaran hak asasi manusia. UNDP mendefinisikan keamanan manusia sebagai: "*freedom from safety from such chronic threats such as hunger, disease, and repression. And second, it means protection from sudden and hurtful disruptions in the patterns of daily life --- whether in homes, in jobs or in communities. Such threats can exist at all levels of national income and development.*" (UNDP, 1994) pertama, Berdasarkan definisi tersebut maka setiap orang harus dipastikan memiliki rasa aman dari ancaman kronis seperti kelaparan, penyakit, maupun penindasan. Setiap orang berhak untuk mendapatkan perlindungan dari gangguan yang datang tiba-tiba dan menyakitkan dalam kehidupannya. Hal ini berarti bentuk perlindungan tersebut juga harus diberikan kepada setiap orang baik yang berada di rumah, di tempat kerja ataupun di masyarakat termasuk saat sedang berselancar di media sosial.

Konsep tentang keamanan manusia menurut UNDP terdiri atas 3 aspek penting yaitu: *Freedom from fear*, *Freedom from want*, dan *Freedom to live*

diikuti. Ketiga asas tersebut merupakan penjabaran bahwa konsep keamanan saat ini bukan saja tentang kedaulatan, wilayah atau kekuatan militer suatu negara. Konsep keamanan saat ini berorientasi pada tercapainya kebebasan manusia tidak maupun bebas dari kekurangan yang merupakan bentuk dasar dari hak asasi manusia.

Ketiga konsep tersebut seharusnya juga menjadi landasan hukum yang harus ditasi oleh para pembuat aplikasi media sosial. Masyarakat sebagai pengguna aplikasi Tinder tentu saja memiliki tujuan masing-masing ketika memutuskan untuk bergabung dengan suatu aplikasi. Pemilik platform aplikasi tersebut sudah sepatutnya menjamin bahwa para penggunanya terbebas dari rasa khawatir maupun takut saat akan menggunakan aplikasi tersebut. Pengguna aplikasi juga harus dijamin bahwa keinginan untuk bergabung di aplikasi Tinder tersebut dalam rangka mencari pertemanan maupun jodoh dapat dilindungi keamanan data pribadinya.

The UN Commission on Human Security (CHS) dalam laporannya menyebutkan definisi dari *human security* sebagai berikut: *human security means protecting the vital core of all human lives in ways that enhance human freedoms and human fulfillment. Human security means protecting people from critical (severe) and pervasive (widespread) threats and situations. It means using processes that build on people's strengths and aspirations. It means creating political, sosial, environmental, economic, military and cultural systems that together give people the building blocks of survival, livelihood and dignity (keamanan manusia berarti melindungi seluruh kehidupan manusia dengan cara yang meningkatkan kebebasan manusia dan pemenuhan manusia. Keamanan manusia berarti melindungi orang dari ancaman dan situasi kritis (parah) dan secara meluas. Ini berarti menggunakan proses yang membangun kekuatan dan aspirasi masyarakat, menciptakan sistem politik, sosial, lingkungan, ekonomi, militer, dan budaya yang bersama-sama memberi orang-orang blok bangunan untuk bertahan hidup, mencari mata pencaharian, dan bermartabat. (Commission on Human Security, 2003).*

Pendekatan keamanan manusia dalam konteks Indonesia terdiri atas 4 dimensi, yaitu Keamanan dari Bencana, Pemenuhan Kesejahteraan Sosial, Perlindungan dan Pemanfaatan atas Kebhinekaan, dan Keamanan

dari Kekerasan. Dimensi keamanan dari kekerasan berbasis gender *online* diartikan sebagai kebebasan atas diskriminasi yang terjadi di platform media sosial. Artinya setiap orang yang aktif dalam penggunaan media sosial tidak boleh mendapatkan perlakuan yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Korban KBGO sebaiknya melaporkan apa yang dialami saat menggunakan aplikasi *dating online* Tinder. Dalam hukum pidana, seseorang yang mengalami kekerasan seksual melalui media sosial sebaiknya langsung melaporkan kepada pihak yang berwenang karena hal seperti ini merupakan delik aduan. Pelaku yang melakukan kekerasan seksual secara *online* dapat dituntut dengan Pasal 27 UU ayat (1) ITE. "Pelaku yang melakukan kejahatan kesusilaan secara *online* diartikan sebagai seseorang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan."

Pasal 45 ayat (1) UU ITE juga menyebutkan bahwa "Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)."

Kejahatan kesusilaan juga diatur dalam Pasal 1 angka 1 UU No. 19 Tahun 2008 tentang Pornografi. Pornografi diartikan dalam bentuk gambar sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kebodohan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Kedua peraturan perundang-undangan tersebut saat ini dijadikan sebagai payung hukum untuk melindungi para korban kejahatan kesusilaan dunia maya. Namun demikian korban KBGO seringkali tidak mendapatkan jaminan keamanan terhadap dirinya, karena saat pelaporan dibuat kontennya yang menyerang seksualitas dan identitas gender telah beredar luas di dunia maya. Aturan hukum terkait penghapusan kekerasan seksual hingga saat ini masih berupa rancangan undang-undang. Hal ini mengakibatkan

kasus-kasus KGBO seringkali tidak selesai sehingga korban seringkali tidak mendapatkan keadilan.

Dalam Pasal 12 ayat (1) RUU Penghapusan Kekerasan Seksual disebutkan definisi dari “Pelecehan seksual yaitu, kekerasan seksual yang dilakukan berbentuk tindakan fisik maupun nonfisik, berhubungan dengan bagian tubuh seseorang dan terkait hasrat seksual dan mengakibatkan orang lain terintimidasi, terhina, direndahkan, atau dipermalukan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden maupun narasumber dari penelitian ini, disebutkan bahwa aktivitas yang terjadi dalam aplikasi kencan Tinder seringkali mengarah pada kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk non fisik. Hal ini dikarenakan pelecehan seksual tersebut terjadi secara verbal (melalui permintaan pelaku saat *video call*). Bagi pengguna yang merasa tidak nyaman dengan permintaan tersebut maka secara otomatis dia akan menghindar dan tidak melanjutkan pertemanan tersebut. Namun demikian, bagi pengguna yang telah terkena bujuk rayu dengan janji-janji perkawinan, maka tidak menutup kemungkinan pelecehan seksual melalui *video call* tersebut dapat terjadi.

Dalam Pasal 12 ayat (1) RUU PKS disebutkan tentang kegiatan nonfisik yang mungkin saja dialami seseorang, mulai dari siulan, kedipan mata, gerakan atau isyarat atau bahasa tubuh yang memperlihatkan atau menyentuh atau mempermainkan alat kelamin, ucapan atau komentar yang bernuansa sensual maupun ajakan atau yang mengarah pada ajakan melakukan hubungan seksual, memperlihatkan materi pornografi, atau memfoto secara diam-diam dan atau mengintip seseorang. Kegiatan nonfisik tersebut tentu tidak dapat dilihat orang lain, karena akun aplikasi kencan Tinder hanya dimiliki oleh seseorang dengan menggunakan kata kunci yang tidak mungkin diakses oleh orang lain.

Kasus KGBO ini pada akhirnya seperti gunung es, hanya terlihat di permukaan saja karena tidak semua mau melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya karena takut disalahkan dan dianggap ikut berkontribusi atau menjadi penyebab utama terjadinya kejahatan seksual tersebut.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

1. Aplikasi Tinder sebagai sarana interaksi komunikasi saat ini sudah bukan menjadi hal yang baru dalam menjalin hubungan. Banyak kalangan muda memanfaatkan aplikasi ini untuk mencari pertemanan atau hubungan yang lebih dalam. Di balik kemudahan penggunaan aplikasi ini tentunya pengguna tidak lepas dari bayangan ancaman keamanan diri sebagai manusia. Interaksi komunikasi yang dilakukan dengan tidak tatap muka secara langsung atau menggunakan secara langsung dapat menjadi peluang untuk menyembunyikan identitas diri bahkan banyak informasi yang tidak sebagai maskaranya adanya atau cenderung pada kebohongan untuk kepentingan atau keuntungan sepihak. Untuk mengatasi hal tersebut maka beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam keamanan berkomunikasi melalui aplikasi yakni berorientasi kepada komunikasi kita. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti melihat atau mengenali bio, mencari informasi pendukung dengan memanfaatkan Get Content atau mendengar cerita dari orang lain, mengenali dan memahami alur percakapan, validasi keaslian data, dan tentunya *feeling* menjadi salah satu hal yang penting digunakan untuk mendiskusikan dengan diri sendiri.

apakah orang tersebut membahayakan keamanan kita atau tidak. Oleh karena itu dalam berkomunikasi dalam menginformasikan diri perlu kehati-hatian sebelum kita mengenal komunikasi kita dengan baik. Komunikasi secara langsung tatap muka menjadi penting sebagai penguat dalam menjalin sebuah hubungan baik hanya untuk pertemanan maupun ke tingkat lebih lanjut.

2. Ketika menjalin interaksi atau berkomunikasi dengan orang lain; tentunya manusia memerlukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) yaitu bagaimana seseorang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya belum ditemukan orang lain. Banyak terdapat faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* salah satunya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih mampu memahami dan mengevaluasi diri secara objektif, sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan rasa identitasnya, dan dapat lebih menjadi fleksibel dan objektif dalam menghadapi keuntungan dan kerugian. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika individu memiliki *self efficacy* yang baik maka ketika mengungkapkan diri atau yang disebut juga sebagai *self-disclosure* akan tetap sadar akan keamanan dirinya sendiri.
3. Banyak terdapat faktor yang menyebabkan kekerasan berbasis gender online, yaitu ketika pengguna aplikasi Tinder yang sudah merasa tidak nyaman dengan permintaan lawan bicaranya atau pasangannya agar tetap terjaga keamanannya maka secara otomatis dia akan menghindar dan tidak melanjutkan pertemanan tersebut. Namun demikian, bagi pengguna yang telah terkena bujuk rayu dengan janji-janji perkawinan, maka tidak menutup kemungkinan pelecehan seksual melalui *video call* tersebut dapat terjadi.

6.2. Saran

Penelitian ini terdapat beberapa saran agar menjadi lebih baik, yaitu perlu penggalan lebih dalam agar lebih maksimal mengungkapkan data penelitian. Metode penelitian juga bisa dilakukan dengan pendekatan

kuantitatif. Terkait aplikasi *online* juga bisa menggunakan media s lain atau bisa saja melakukan perbandingan antara aplikasi Tinder de aplikasi lain yang memiliki jenis yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amah N. (2019). Interaksi Pertemanan Friend with Benefit (FWB) pada Penggunaan Aplikasi Tinder di Kota Surabaya (Thesis), Universitas Airlangga.
- Commission on Human Security, U. N. (2003). *Human Security Now*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Devita, I. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- Edwards, K. (2015). Examining the Security Awareness, Information Privacy, and the Security Behaviors of Home Computer Users. *ProQuest Dissertations and Theses*, 947, 160. https://nsuworks.nova.edu/gscis_etd%0Ahttps://proxy.cecybrary.com/login?url=https://search.proquest.com/docview/1773308920?accountid=26967
- Commission on Human Security, U. N. (2003). *Human Security Now*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Devita, I. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- Edwards, K. (2015). Examining the Security Awareness, Information Privacy, and the Security Behaviors of Home Computer Users. *ProQuest Dissertations and Theses*, 947, 160.
- Fitriatul Habibah, A., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.47233/jeksis.v3il.183>
- Gilks, I. L., Ellison, N. B., & Lai, C. H. (2011). First comes love, then comes google: An investigation of uncertainty reduction strategies and self-disclosure in online dating. *Communication Research*, 38(1), 70–100. <https://doi.org/10.1177/0093650210377091>
- Harsono, M. (2014). *Tinderella Story: Mr. (swipe) Right – Part One*.

- Hess, R. E. (2014). *Love in the time of smartphones: A comparative analysis of the dating application "Tinder."* University of South Alabama.
- Irianto, S. I. (2009). *Memperkenalkan Kajian Sosio-Legal dan Implikasi Metodologisnya.*
- Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology, 31*(2), 177–192. <https://doi.org/10.1002/ejsp.36>
- Judhita, C. (2015). Pola Komunikasi Dalam Cybercrime (Kasus Le Scams). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika, 6*(2), 29–40.
- Komnas, P. (2021). *Catatan Akhir Tahun 2020.*
- Krisnawati, E. (2020). Dramaturgical Analysis of Vlogger's Impress Management on Sosial Media. *Komunikator, 12*(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.121035>
- Kristiyanto, E. N. (2019). JANGKAUAN HUKUM NASIONAL TERHADAP PROSTITUSI DARING (State Laws Coverage Online Prostitution). *Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 19*(1), 1–
- LeFebvre, L. E. (2018). Swiping me off my feet: Explicating relationship initiation on Tinder. *Journal of Social and Personal Relationships, 35*(9), 1205–1229. <https://doi.org/10.1177/0265407517706419>
- Lin, R., & Utz, S. (2017). *Self-disclosure on SNS: Do Disclosure Intensity and Narrativity Influence Interpersonal Closeness and Social Attraction? Computers in Human Behavior.*
- Madarina, F. A. (2020). Budaya HOOK-UP pada Online Dating Time. *Jurnal Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial, 4*(2), 187–196.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi.* Remaja Rosdakarya.
- Mueller, J., Brien-milne, L. O., & Wandera, N. (2018). *Technology-Facilitated Gender-Based Violence: International Center for Research on Women.*
- Nugroho, D. (2013). Self-disclosure Terhadap Pasangan Melalui Media Facebook Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Online Psikologi,*

- Nugroho, F. (2019). Topik utama strategi pengelolaan kesan dalam komunikasi. *Jurnal Interaksi Online*, 7(4), 1–15. <https://ejournal3.umfip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24447>
- Pauley, K., & Boxall, H. (2020). Mobile dating applications and sexual and violent offending. *Trends and Issues in Crime and Criminal Justice*. <https://doi.org/10.52922/ti04862>
- Pudji, (2020). *Kekerasan Gender Berbasis Online pada Perempuan*.
- Purwati, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*. Bildung.
- Rahman, A. (2013). Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Facebook pada Remaja. *Jurnal Online Psikologi*, 01, 629–641.
- S. R. Santari. (2002). *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya*. Sinar Grafika.
- Selamat. (2019). *Panduan KEMBO*.
- Sternberg, J. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (10th ed.). Erlangga.
- Sari, W. P., & Kusuma, R. S. (2018). Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 155–164. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i2.3829>
- Setiadi, E., & Andriasari, D. (2013). *Perkembangan Hukum Pidana Indonesia*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Taylor, S., Peplau, L. A., & Sears. (2012). *Psikologi Sosial* (12 (ed.)). Kencana.
- UNEP. (1994). *Human Development Report 1994*.
- WHEELLESS, L. R., & GROTZ, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>

- Whitty, M. T. & Buchanan, T. (2012). The Online Romance Scam: A Serious Cyber-Crime. *Cyber Psychology, Behavior, and Sosial Networking*, 15(3), 181–183.
- Wisnu, V., Maryani, E., Wibowo, Y., & Kaneshiro, T. (2017). *Antarprilaku Melalui Media Online Tinder*.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian* (6 ed.). Salemba Humanika.
- Wu, G. (2019). *Research on the Correlation between College Students' Self-disclosure and Their General Self-efficacy*. 325 (Emehss), 530–535. <https://doi.org/10.2991/emehss-19.2019.106>
- Wulan. (2015). *Love and Heartbreak in the Time of Tinder*. Magdalene.C

Aplikasi *dating online* menjadi incaran para pencari jodoh, namun demikian aplikasi tersebut seringkali digunakan untuk melakukan kejahatan seperti penipuan maupun kekerasan seksual. Pengguna aplikasi kencan menjalin interaksi atau berkomunikasi kepada orang lain yang tidak pernah ditemuinya dengan keterbukaan diri (*self disclosure*). Faktor yang mempengaruhi *self disclosure* salah satunya adalah *self efficacy*, yaitu kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Kekerasan seksual yang terjadi di aplikasi kencan tersebut biasanya dimulai dengan pendekatan yang intens, menggunakan rayuan dan janji-janji tentang perkawinan. Setelah mendapat kepercayaan dari korbannya maka dilakukan bujuk rayu kepada pengguna aplikasi kencan saat melakukan *video call*. Kekerasan berbasis *gender online* yang terjadi dalam aplikasi kencan biasanya berbentuk pelecehan seksual. Untuk menghindari terjadinya kekerasan berbasis *gender online* di aplikasi kencan, pengguna harus memahami cara berkomunikasi yang aman saat menggunakan aplikasi kencan. Pengguna aplikasi kencan *online* harus dapat memastikan keamanan berkomunikasi dengan cara memiliki kemampuan mengidentifikasi lawan bicaranya. Menghindari terjadinya kekerasan berbasis *gender online*. Pemilik *platform* aplikasi kencan wajib menjamin para penggunanya terbebas dari rasa khawatir maupun takut saat akan menggunakan aplikasi tersebut. Pengguna aplikasi juga harus dijamin bahwa keinginan untuk bergabung di aplikasi Tinder tersebut dalam rangka mencari pertemanan maupun jodoh dapat dilindungi keamanan data pribadinya.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kalirang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/IDF/2012)
● cs@deepublish.co.id
● Penerbit Deepublish
● [@penerbitbuku_deepublish](https://www.instagram.com/penerbitbuku_deepublish)
● www.penerbitdeepublish.com



Dr. Ika Dewi Sartika Saimima, S.H., M.H., M.M., dosen tetap di Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sejak tahun 1996. Menyelesaikan program S-3 di Universitas Jayabaya. Sebagai peminat dan pemerhati hukum gender, karya ilmiah yang diterbitkan berkaitan dengan masalah perlindungan anak dan perempuan. Penulis selain mengajar juga menjadi reviewer penelitian dan pengabdian masyarakat di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya baik di tingkat fakultas maupun universitas.



Dr. Hamida Syari Harahap, M.Si., merupakan dosen tetap pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Mengajar sejak tahun 2000 sampai sekarang. Melanjutkan pendidikan S-3 pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan di IPB University pada tahun 2016 dan lulus tahun 2019 melalui program beasiswa BUDI DIKTI. Pendidikan S-2 pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB Bogor tahun 2002 dan lulus tahun 2004. Selain mengajar juga menjadi reviewer penelitian dan pengabdian masyarakat di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya baik di tingkat fakultas maupun universitas, editorial board pada salah satu jurnal ilmiah ilmu komunikasi.



Yuarini Wahyu Pertiwi, S.Psi., S.H., M.Psi., Psikolog., adalah seorang psikolog dan juga dosen tetap di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Mengajar sejak tahun 2015 sampai sekarang, dan saat ini sedang melanjutkan pendidikan doktoral Psikologi Pendidikan.

Lulus sebagai magister profesi psikologi pada tahun 2009 dengan mayoran psikologi pendidikan dan minoran psikologi klinis. Penulis juga menyelesaikan studi S-1 Hukum dengan kekhususan hukum pidana. Selain mengajar, penulis juga seorang praktisi konselor serta gemar melakukan pengabdian masyarakat dan penelitian pada bidang psikologi pendidikan, keluarga, dan kepolisian atau hukum.

MONOGRAF STUDI FENOMENOLOGI:

KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE
DALAM PERSPEKTIF KEAMANAN MANUSIA

